



## Wacana Sosial dalam Penggunaan Siger Lampung: Antara Pelestarian Tradisi dan Adaptasi Budaya

Evita Listi Maharani<sup>1</sup>, Salma Safinatunnajah<sup>2</sup>, Vivas Dwi Toti Divaldo<sup>3</sup>,  
Purwanto Putra<sup>4</sup>, Zaimasuri Zaimasuri<sup>5</sup>, Ahmad Riza Faizal<sup>6</sup>  
<sup>1-6</sup> Universitas Lampung, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, 35145, INDONESIA  
Email: [evitamaharani89@gmail.com](mailto:evitamaharani89@gmail.com)<sup>1</sup>, [safinasalma23@gmail.com](mailto:safinasalma23@gmail.com)<sup>2</sup>, [vivas201599@gmail.com](mailto:vivas201599@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[purwantoputra@fisipunila.ac.id](mailto:purwantoputra@fisipunila.ac.id)<sup>4</sup>, [zaimasuri@fisipunila.ac.id](mailto:zaimasuri@fisipunila.ac.id)<sup>5</sup>, [ahmad.riza@fisipunila.ac.id](mailto:ahmad.riza@fisipunila.ac.id)<sup>6</sup>

**Abstract.** *This article discusses the social phenomenon related to using Siger Lampung as one of the cultural attributes typical of the Lampung region. Currently, the use of Siger Lampung is increasingly varied, ranging from clothing, decoration, and public facilities to commercial places. Siger, which is currently more often used in the context of architecture and design, requires adjustments that some traditional and cultural figures may not approve of. This adjustment also requires a careful approach to ensure that the essence of its culture is not lost and can continue to survive. Given these obstacles and challenges, the community and government need to work together on the importance of maintaining Siger as an integral part of Lampung culture. Through support through education, promotion, and cultural initiatives, Siger can remain a symbol of recognition in this modern era. This study aims to analyze the role of Siger Lampung in preserving traditions and cultural adaptation in a multi-ethnic society. By understanding the dynamics of Siger use, this cultural symbol is expected to function as a uniform tool and collective identity in various communities.*

**Keywords:** *Cultural Preservation, Siger Lampung, Local Tradition*

**Abstrak.** Artikel ini membahas fenomena sosial terkait penggunaan Siger Lampung sebagai salah satu atribut budaya khas daerah Lampung. Saat ini, penggunaan Siger Lampung semakin bervariasi mulai dari pakaian, dekorasi, sarana umum, hingga tempat-tempat komersial. Siger, yang saat ini lebih sering digunakan dalam konteks arsitektur dan desain, membutuhkan penyesuaian yang mungkin tidak disetujui sebagian tokoh adat dan budaya. Penyesuaian ini juga membutuhkan pendekatan yang cermat untuk memastikan bahwa esensi kebudayaannya tidak hilang dan bisa terus bertahan. Mengingat berbagai hambatan dan tantangan ini, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk bekerja sama akan pentingnya memelihara Siger sebagai bagian integral dari budaya Lampung. Melalui dukungan lewat pendidikan, promosi dan inisiatif budaya, Siger dapat tetap menjadi simbol pengakuan di zaman modern ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Siger Lampung dalam pelestarian tradisi dan adaptasi budaya di tengah masyarakat multietnis. Dengan memahami dinamika penggunaan Siger, simbol budaya ini diharapkan berfungsi sebagai alat yang seragam dan identitas kolektif di berbagai masyarakat.

**Kata kunci:** Pelestarian Budaya, Siger Lampung, Tradisi Lokal

### 1. LATAR BELAKANG

Siger Lampung adalah mahkota yang bermartabat yang digunakan oleh wanita tradisional dalam ritual-ritual sakral. Penggunaan Siger tidak hanya sebuah ekspresi yang melambangkan kemuliaan dan kekayaan, tetapi juga meningkatkan nilai feminisme. Namun, dalam perkembangannya Siger tidak hanya digunakan sebagai atribut mode tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya. Siger tersebut digunakan dalam banyak aspek kehidupan mulai dari arsitektur, seni pertunjukan, dan transformasi fungsi Siger dan makna filosofinya. Siger adalah mahkota tradisional yang sangat penting bagi orang-orang Lampung. Awalnya, Siger sering digunakan oleh wanita dalam banyak ritual suci seperti pernikahan dan tarian

tradisional . Mahkota Siger ini bukan hanya sekedar mencerminkan nilai estetika, tetapi juga simbol dari status dan identitas budaya komunitas Lampung. Selama ini, Siger telah menjadi simbol budaya yang cukup luas bagi masyarakat provinsi Lampung. Pada saat ini, Siger digunakan tidak hanya dalam konteks ritual, tetapi juga sebagai unsur -unsur desain arsitektur, terutama dalam bangunan pemerintah, dekorasi pernikahan, prasarana umum, hingga kawasan komersial. Hal ini pun menjadi kesempatan untuk memperkuat identitas budaya Lampung dan memastikan bahwa nilai-nilai tradisionalnya tetap terjaga meskipun penggunaannya terus berkembang dalam konteks modern. Jika kita lihat dari konteks arsitektur, Siger yang disesuaikan dengan bentuk desain konstruksi fasad, memberikan kesan kuat dari warisan budaya khas Lampung. Penggunaan desain Siger pada bangunan publik tidak hanya menampilkan bentuk estetika, tetapi juga sebagai langkah strategis menuju pelestarian budaya dan realisasi identitas lokal (Adiyudha & Suryono, 2018).

Siger adalah mahkota yang melambangkan kebanggaan dan identitas budaya Lampung. Mahkota ini memiliki desain yang kaya akan nilai -nilai budaya yang penting. Siger biasanya memiliki bentuk yang terdiri dari beberapa lekukan dan dekorasi yang mencerminkan detail artistik yang kompleks. Bentuk umumnya menyerupai bagian atas atau gelombang gunung, yang menunjukkan kekuatan dan kemakmuran. Dua jenis Siger yang ada Lampung terdiri dari Siger Saibatin dan Siger Pepadun. Masing-masing dari jenis Siger tersebut memiliki karakteristik dan lekukan yang berbeda. Siger tradisional umumnya terdiri dari bahan-bahan yang menghormati keahlian lokal seperti bahan logam dan bahan alami. Penggunaan emas sebagai warna dominan dan melambangkan ketenaran hingga kemewahan. Siger Saibatin memiliki tujuh lekukan pucuk yang mewakili tujuh komunitas pesisir Lampung. Siger ini hanya diwarisi oleh satu keturunan, yang mencerminkan sistem kekerabatan dan struktur sosial yang sudah terbentuk. Sedangkan Siger Pepadun memiliki sembilan lekukan pucuk yang mewakili sembilan marga yang menggabungkan kesatuan dari Abung Siwo Mego. Siger tidak hanya sebuah mahkota, tetapi juga simbol identitas dan warisan budaya yang sangat kuat bagi orang-orang Lampung. Siger ini mencerminkan nilai feminisme dan persepsi peran perempuan dalam budaya Lampung. Siger tidak hanya bermain dalam konteks sehari-hari, tetapi juga memainkan peran penting dalam berbagai ritual tradisional. Pada saat pernikahan dan peristiwa sakral lainnya, penggunaan Siger berkontribusi pada makna dan kesucian dari peristiwa tersebut. Kemampuannya untuk beradaptasi dengan desain arsitektur modern adalah sebuah keunikan dan ciri khas dari Siger. Saat ini, Siger sering diintegrasikan dalam desain fasad pemerintah dan bangunan perdagangan, bahkan dalam konteks konteks modern lainnya. Penggunaan ikon Siger terus meningkat seiring dengan kebanggaan budaya lokal dan tempat

wisata baru yang semakin beragam. Mahkota adalah bagian dari promosi budaya lokal, baik di dalam negeri maupun internasional, dan berkontribusi pada sektor pariwisata Lampung. Melalui kombinasi desain yang indah dan nilai-nilai budaya yang mendalam, Siger Lampung memperkenalkan kepada kita sebuah gambaran yang kuat tentang keunikan dan kekayaan warisan budaya Indonesia, yang layak untuk dilestarikan dan dihormati.

Penggunaan Siger Lampung di era modern menghadapi berbagai hambatan dan tantangan yang perlu kita perhatikan, untuk memastikan bahwa simbol budaya ini tetap relevan dan bisa terus dilestarikan. Arus modernisasi dan globalisasi yang cepat, banyak anak muda saat ini lebih tertarik pada budaya pop global daripada tradisi lokal. Hal ini dapat mengurangi minat dalam penggunaan Siger dalam konteks budaya, sehingga Siger sebagai simbol budaya yang tidak diketahui atau bahkan akan dilupakan pada generasi berikutnya. Pergerakan penduduk desa ke kota sering mengarah pada pemahaman tentang budaya lokal dan kekuatan pengikat di masyarakat. Di daerah perkotaan, Siger tidak lagi dianggap relevan atau penting dalam kehidupan sehari-hari. Siger hanya sering digunakan sebagai atribut wisata yang dapat menambah nilai budaya di sebuah tempat. Ketika Siger diperlakukan semata-mata sebagai produk, makna dan filosofinya sebagai simbol budaya justru akan mengalami erosi.

Perubahan desain pada Siger dapat terjadi untuk menarik konsumen. Hal ini jauh dari bentuk aslinya dan dapat menyebabkan hilangnya esensi budaya yang terkandung dalam Siger. Banyak orang belum menerima informasi atau wawasan yang tepat tentang sejarah, makna dan nilai dari Siger Lampung. Tanpa pemahaman yang kuat, generasi muda mungkin tidak merasa dekat dengan simbol budaya ini. Di banyak daerah, sangat rendah untuk mengakui pentingnya mempertahankan budaya lokal, termasuk Siger Lampung yang merupakan tantangan utama untuk terus berupaya menjaga dan memeliharanya. Melestarikan kultur Siger dan budaya Lampung lain umumnya membutuhkan keuangan dan SDM. Anggaran yang terbatas untuk proyek pemeliharaan budaya seringkali menjadi salah satu penghalang. Koordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah dalam konservasi budaya seringkali kurang optimal. Tanpa dukungan formal yang kuat, inisiatif dalam melestarikan budaya dapat terhambat.

Jika kita lihat dari konteks modern, manfaat praktis menggunakan Siger sering dibatasi oleh pengembangan norma sosial. Misalnya, penggunaan Siger pada peristiwa non-tradisional dapat dianggap tidak pantas oleh kelompok adat yang lebih konservatif. Siger, yang saat ini lebih sering digunakan dalam konteks arsitektur dan desain, membutuhkan penyesuaian yang mungkin tidak disetujui sebagian tokoh adat dan budaya. Penyesuaian ini juga membutuhkan pendekatan yang cermat untuk memastikan bahwa esensi kebudayaannya tidak hilang dan bisa

terus bertahan. Mengingat berbagai hambatan dan tantangan ini, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk bekerja sama akan pentingnya memelihara Siger sebagai bagian integral dari budaya Lampung. Melalui dukungan lewat pendidikan, promosi dan inisiatif budaya, Siger dapat tetap menjadi simbol pengakuan di zaman modern ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Siger Lampung dalam pelestarian tradisi dan adaptasi budaya di tengah masyarakat multietnis. Dengan memahami dinamika penggunaan Siger, simbol budaya ini diharapkan berfungsi sebagai alat yang seragam dan identitas kolektif di berbagai masyarakat. Dengan demikian, Siger tidak hanya simbol budaya, tetapi juga jembatan antara tradisi dan modernitas. Melalui upaya konservasi ini, masyarakat berharap bahwa budaya Lampung, termasuk unsur-unsur yang diwakili oleh Siger, dapat hidup dan berkembang di era modern yang semakin berkembang.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Landasan teori dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk adalah pendekatan interdisipliner yang menelaah bagaimana bahasa merefleksikan dan mereproduksi kekuasaan serta ideologi dalam konteks sosial. Alih-alih sekadar mendeskripsikan fitur linguistik, AWK berupaya membongkar bagaimana ketidaksetaraan dipertahankan dan dilawan melalui wacana sebagai praktik sosial. Model Van Dijk menekankan analisis terintegrasi pada tiga dimensi: teks (mikro) yang meliputi struktur linguistik spesifik, kognisi sosial (meso) yang menghubungkan teks dengan model mental dan ideologi pengguna bahasa, dan konteks sosial (makro) yang melibatkan struktur kekuasaan, institusi, serta norma budaya yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, kerangka kerja Van Dijk akan diterapkan untuk menganalisis penggunaan Siger Lampung dalam berbagai konteks sosial dan budaya di masyarakat Lampung serta memberikan kontribusi terhadap kajian budaya lokal yang menggambarkan transformasi simbol budaya daerah di era globalisasi. Analisis akan berfokus pada identifikasi fitur linguistik yang mengungkapkan bias ideologis, pemahaman bagaimana model mental mempengaruhi produksi wacana, dan analisis pengaruh konteks sosial terhadap interpretasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kritis tentang peran wacana dalam dinamika kekuasaan dan ideologi dalam konteks pelestarian tradisi dan adaptasi budaya dalam penggunaan Siger Lampung.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dihimpun dengan observasi secara langsung mengenai penggunaan Siger Lampung dalam sosial juga budaya, serta studi dokumentasi pada penelitian dengan tema terkait. Hasil dari temuan ini kemudian dijadikan sebagai sumber primer penelitian yang bisa mengontrol analisa integrasi data untuk menentukan dan mengembangkan penelitian. Proses eksplorasi penganalisaan data menggunakan pendekatan analisis wacana sosial yang meliputi interpretasi makna, struktur dan elemen linguistik baik lisan maupun tulisan dalam realitas sosial.

Pada penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah penggunaan Siger Lampung, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Siger Lampung. Maksud dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana makna simbolik Siger Lampung mencerminkan pelestarian budaya, baik dalam acara adat, media, walaupun representasi visual lainnya. Juga untuk menelaah dinamika sosial yang muncul dari interaksi antara pelestarian budaya dan adaptasi budaya dalam konteks modern, seperti dunia fashion, pariwisata, media digital termasuk respon masyarakat terhadap perubahan tersebut.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini disajikan sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menganalisis, mengidentifikasi, serta memahami makna Siger Lampung yang saat ini banyak dipakai dalam berbagai konteks, termasuk dalam upacara adat, festival, dan bahkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Siger tidak hanya dilihat sebagai benda fisik, tetapi juga memuat makna simbolisme yang lebih dalam, seperti penghormatan terhadap tradisi dan identitas masyarakat Lampung.

Penggunaan Siger pada berbagai kesempatan juga memiliki fungsi sebagai strategi untuk menunjukkan kekuatan etnis Lampung sekaligus menghadirkan citra positif yang berbeda. Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan Siger kini semakin meluas ke berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya transformasi dalam identitas perempuan, di mana mereka mulai memperoleh pengakuan dan posisi dalam masyarakat era modern melalui salah satu atribut yang dipakai, yakni Siger Lampung.

#### **Makna Filosofis Siger Lampung dalam Identitas Budaya**

Siger Lampung merupakan mahkota adat yang kaya akan simbol dan makna filosofis. Sama halnya dengan kopiah, siger Lampung telah menjadi warisan budaya yang membanggakan, menambah ragam kebudayaan adat di Indonesia, serta mengandung makna filosofis yang mendalam bagi masyarakat adat setempat. Siger memiliki bentuk yang khas

dilengkapi dengan berbagai aksesoris untuk melambangkan suku dan keturunan masyarakat pepadun dan saibatin (Putri et al., 2024). Siger Lampung identik dengan keindahan dan warnanya yang mencolok keemasan, di mana hal ini menandakan simbol kejayaan dan kemewahan bagi masyarakat Lampung. Melalui keberadaan siger Lampung, masyarakat terikat oleh sebuah persamaan mengenai kebudayaan, keturunan, kehidupan sosial dan budaya, serta perasaan senasib sepenanggungan. Mahkota ini melambangkan keindahan, keagungan, dan kekuasaan, serta dijadikan sebagai simbol pemersatu dari keberagaman ras yang ada di dalam provinsi Lampung (Deslima, 2021).

Terdapat dua jenis siger yang kerap kali digunakan dalam upacara adat Lampung, yaitu siger saibatin dan siger pepadun. Perbedaan keduanya terletak pada jumlah lekukan dengan makna yang berbeda-beda. Siger saibatin merupakan simbol yang dimiliki oleh masyarakat adat yang tinggal di wilayah Pesisir. Siger ini memiliki jumlah tujuh lekukan dengan ornamen batang maupun pohon sekala pada tiap lekukannya. Tujuh lekukan ini melambangkan tujuh gelar yang terdapat dalam masyarakat adat saibatin, yaitu *suttan/dalom*, *raja jukuan/dipati*, *batin*, *radin*, *minak*, *kimas*, dan *mas/inton*. Hanya orang-orang dengan keturunan lurus/bernuansa kerajaan saja yang diperbolehkan memakai gelar/adok raja. Bentuk siger jenis ini serupa dengan Rumah Gadang Kerajaan Pagaruyung dan keberadaan Museum Adityawarman di Minangkabau, di mana hal ini menunjukkan bahwa kedua hal tersebut memiliki pengaruh besar terhadap kebudayaan adat Lampung masyarakat saibatin. Sedangkan, siger pepadun memiliki sembilan lekukan yang dimaknai sebagai sembilan marga yang bersatu untuk membentuk *abung siwo megou* (kelompok masyarakat adat yang terdiri dari sembilan marga). Adapun, kesembilan marga tersebut meliputi *nunyai*, *unyi*, *subing*, *nuban*, *beliuk*, *nyerupo*, *selagai*, *kunang*, dan *anak tuho*. Bentuk dari siger pepadun serupa dengan buah sekala, hal ini disebabkan cikal bakal suku Lampung berasal dari kerajaan Sekala Bekhak. Siger ini dilambangkan sebagai bentuk integrasi dan kesatuan masyarakat adat Lampung pepadun melalui sembilan marga tersebut.

Adapun, bentuk, warna, dan ornamen siger memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaan dan identitas masyarakat adat setempat, seperti melambangkan keagungan, setiap tingkatan yang terdapat dalam mahkota siger mengandung makna kesuburan dan kemakmuran. Kemurnian dan kebaikan, bunga tanjung sebagai hiasan yang berada di puncak siger menggambarkan kewibawaan dan kepemimpinan, hal ini serupa dengan bunga tanjung yang menjulang tinggi jika dibandingkan dengan bunga-bunga lainnya. Identitas dan jati diri budaya Lampung, mahkota siger merupakan simbol identitas kebudayaan Lampung yang kuat, hal ini mencerminkan keberagaman etnik yang ada dalam

provinsi Lampung dan menjadi simbol persatuan dalam keanekaragaman budaya yang ada tersebut. Selain itu, siger Lampung juga dimaknai sebagai simbol kekuatan, keberanian, keharmonisan dan persatuan dalam membangun kerukunan antarbudaya. Siger menjadi representasi dari nilai-nilai kearifan lokal, termasuk keagungan, kesucian, serta penghormatan terhadap perempuan dalam menjaga nilai-nilai adat dan kebudayaan. Dalam konteks masyarakat Pepadun dan Saibatin, siger mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan Piil Pesenggiri (filsafat hidup masyarakat Lampung) yang menjunjung tinggi harga diri, kehormatan, dan rasa malu (Lisianti et al., 2020).

### **Peran Siger dalam Upacara Adat dan Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung**

Siger biasanya digunakan pada berbagai upacara adat dan kebudayaan, seperti penyambutan tamu, festival budaya, serta tarian tradisional yang menjunjung tinggi peran siger sebagai simbol pemersatu. Penggunaan siger dalam upacara adat atau momen-momen sakral tidak hanya menjunjung tinggi nilai estetika, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi, nilai, dan norma adat yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Lampung pada zaman dahulu. Masyarakat Lampung memiliki tradisi pemberian gelar yang dilakukan secara adat (Hidayat et al., 2017). Pemberian gelar ini dilakukan dengan tujuan untuk mengikat anggota adat terhadap peran dan tanggung jawab yang harus diemban dalam gelar tersebut. Dalam upacara pemberian gelar (Adok) siger bukan hanya berperan sebagai hiasan kepala, akan tetapi memiliki makna yang sangat penting dalam upacara adat bagi masyarakat Lampung. Selain menjadi bagian integral dari busana adat, Siger Lampung juga menjadi lambang atau simbol status dan kehormatan, hal ini dapat dilihat dari kemegahan dan jumlah tingkatan yang ada pada tatanan mahkota siger. Siger merupakan salah satu penanda dari identitas kultural bagi masyarakat Lampung. Penggunaan dalam berbagai acara adat dan kebudayaan seperti festival akan menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai adat melalui penggunaan siger sebagai mahkota yang identik dengan kebudayaan Lampung.

### **Perubahan Bentuk dan Material Siger dalam Perkembangan Zaman**

Dahulu, siger Lampung dibuat dengan menggunakan emas asli sebagai simbol kekayaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, material yang digunakan dalam pembuatan siger beragam, mulai dari lempengan tembaga, kuningan, atau logam lain yang dicat dengan warna perak atau keemasan. Penggunaan siger dengan berbahan dasar selain emas asli ini memudahkan pemakainya, di samping penggunaan material yang lebih terjangkau, sehingga siger dapat digunakan oleh banyak kalangan dalam berbagai upacara adat. Biasanya, mahkota siger digunakan saat upacara adat, pernikahan, maupun festival

kebudayaan seperti tari-tarian. Material dan warna yang digunakan dalam siger pun beragam, mulai dari yang berwarna kuning keemasan maupun perak dengan hiasan batu permata berwarna-warni di setiap ornamennya (Romadhon, 2023).

Selain digunakan sebagai mahkota yang melambangkan feminisme dan keagungan, siger Lampung juga diterapkan dalam beberapa ornamen dan arsitektur bangunan. Saat ini, siger dapat ditemui di setiap sudut provinsi Lampung. Penggunaan siger semakin meluas, tidak hanya terbatas pada desain bangunan, akan tetapi mahkota siger juga kerap kali digunakan sebagai lambang kemasan produk makanan, baju, spanduk, dan lain-lain (Lisianti et al., 2020). Penggunaan siger di berbagai ornamen tersebut dilakukan untuk meningkatkan keseragaman budaya Lampung secara internal, sehingga hal ini akan menjadi identitas kuat yang membedakan dengan kebudayaan lain.

### **Dinamika Penggunaan Siger Lampung dalam Konteks Modern**

Penggunaan Siger Lampung sebagai simbol identitas budaya mengalami berbagai dinamika yang signifikan. Siger, yang merupakan mahkota tradisional bukan hanya berfungsi sebagai aksesoris pakaian adat perempuan, tetapi juga sebagai simbol kekuatan budaya dan identitas etnik masyarakat Lampung. Pada konteks era modern saat ini, Siger digunakan dalam berbagai acara, baik formal maupun informal, yang mencerminkan keberadaan dan kebanggaan budaya masyarakat Lampung di tengah arus modernisasi dan globalisasi (Sinaga, 2013).

#### **a) Struktur Teks**

Struktur penggunaan siger dalam konteks modern, merujuk pada praktik-praktik budaya yang ada. Penulis menunjukkan mengenai bagaimana Siger Lampung dipakai dalam berbagai konteks, termasuk dalam upacara adat, festival, dan bahkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bagian dari upaya revitalisasi identitas.

#### **b) Makna dan Representasi**

Berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk, kita dapat melihat bagaimana makna siger Lampung dibangun dan direpresentasikan dalam kehidupan masyarakat. Siger tidak hanya dilihat sebagai benda fisik, tetapi juga memuat makna simbolisme yang lebih dalam, seperti penghormatan terhadap tradisi dan identitas komunal. Penekanan pada nilai-nilai kultural yang terkandung dalam Siger bisa memperkuat posisi masyarakat Lampung dalam berbagai aspek kehidupan yang lebih luas.

#### **c) Melawan Stigma Negatif**

Pada bagian ini juga mengeksplorasi bagaimana orang Lampung menggunakan Siger untuk melawan stigma negatif yang sering muncul dari masyarakat Indonesia lainnya.

Penggunaan Siger pada berbagai kesempatan berfungsi sebagai strategi untuk menunjukkan kekuatan etnis Lampung sekaligus menghadirkan citra positif yang berbeda dari pandangan yang sering ditemui.

#### **d) Interaksi Sosial dan Proses Identitas**

Interaksi sosial di antara individu dan kelompok juga menjadi fokus yang penting. Penulis menunjukkan bagaimana penggunaan siger dalam interaksi sosial mampu memperkuat identitas kolektif masyarakat Lampung. Hal ini merupakan bagian dari eksistensi atas marginalisasi yang sedang dihadapi masyarakat Lampung akibat dominasi penduduk migran dan suku pendatang.

#### **e) Praktik Budaya dan Dinamika Sosial**

Topik ini juga menyoroti dinamika sosial dalam penerapan Siger Lampung, yang mencoba beradaptasi dengan konteks modern. Hal ini sesuai dengan analisis Teun A. Van Dijk tentang bagaimana wacana budaya harus dapat beradaptasi seiring dengan perubahan sosial yang lebih kompleks.

Dengan mengadopsi pendekatan analisis wacana Teun A. Van Dijk, kita dapat memahami bahwa penggunaan siger Lampung tidak hanya berdampak pada penguatan identitas tetapi juga berfungsi sebagai sarana dalam konteks sosial yang lebih luas, melawan stigma, dan memperkuat keberadaan budaya Lampung dalam dunia yang terus berubah.

### **Siger Sebagai Representasi Perempuan Lampung**

Kita bisa melihat beberapa aspek penting dari wacana yang mencerminkan konstruksi sosial, budaya, dan identitas perempuan dalam masyarakat Lampung.

#### **a) Konteks Sosial dan Budaya**

Siger, sebagai mahkota tradisional perempuan Lampung bukan hanya sebagai simbol fisik, tetapi juga mencerminkan konteks sosial dan budaya yang mendalam. Berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk, wacana dapat dilihat sebagai produk dari konteks sosial yang lebih luas. Siger merepresentasikan kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat Lampung yang telah mengalami perubahan dari zaman ke zaman, mulai dari monarki Hindu, pengaruh Animisme hingga masuk pada periode Islam.

#### **b) Konstruksi Identitas**

Siger berfungsi sebagai penanda identitas bagi perempuan Lampung. Perempuan diwakili sebagai individu yang memiliki kehormatan dan kepemimpinan melalui penggunaan Siger. Mahkota Siger ini sebelumnya hanya digunakan oleh perempuan dari kalangan bangsawan, tetapi seiring berkembangnya zaman, penggunaan Siger semakin meluas ke berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya transformasi

dalam identitas perempuan, di mana mereka mulai memperoleh pengakuan dan posisi dalam masyarakat era modern. Pendekatan yang dilakukan oleh Teun A. Van Dijk dapat digunakan untuk menganalisis Siger yang digunakan dalam berbagai konteks sosial sebagai simbol dari peranan baru perempuan.

#### **c) Makna dan Nilai Budaya**

Siger mengandung makna simbolis yang mengekspresikan nilai-nilai keberanian, kehormatan, kemurnian, dan cinta. Jika dilihat dari perspektif Teun A. Van Dijk, analisis wacana tidak hanya memfokuskan pada teks semata tetapi juga pada makna yang diciptakan melalui teks. Misalnya, warna-warna yang digunakan pada Siger melambangkan karakteristik tertentu bagi perempuan Lampung. Hal ini menunjukkan bagaimana objek budaya (seperti Siger) mampu mengkomunikasikan nilai-nilai yang ada dalam sebuah masyarakat.

#### **d) Dinamika Peran Sosial**

Siger juga mencerminkan perubahan peran sosial perempuan dalam masyarakat. Meskipun peran perempuan dalam keluarga tradisional cukup terbatas, mereka mulai menunjukkan dominasi dalam konteks publik. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan dalam struktur sosial di mana perempuan dapat memiliki suara dan kepemimpinan dalam ranah masyarakat, yang sebelumnya hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Analisis wacana menganggap perubahan tersebut sebagai suatu perlawanan terhadap norma-norma sosial yang selama ini mengatur peran gender (Putri et al., 2024).

Siger hadir bukan hanya sebagai simbol mahkota fisik tetapi juga sebagai representasi kompleks dari identitas, peran sosial, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Lampung. Penggunaan analisis wacana Teun A. Van Dijk memungkinkan kita untuk melihat Siger dalam konteks yang lebih luas dari dinamika sosial dan budaya yang membentuk makna perempuan dalam masyarakat.

### **Peran Media Sosial dalam Popularitas dan Adaptasi Siger**

Narasi dan representasi Siger di media sosial dapat membentuk pemahaman, identitas, dan interaksi sosial di masyarakat multikultur.

#### **a) Struktur Diskursif**

Media sosial sebagai platform komunikasi memiliki struktur diskursif yang unik. Siger, yang merupakan simbol budaya Lampung dapat diangkat melalui berbagai jenis konten seperti gambar, video, dan cerita. Diskursus ini dapat menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya Siger sebagai warisan budaya Lampung yang perlu dilestarikan.

**b) Skema Kognitif**

Teun A. Van Dijk menekankan pentingnya skema kognitif dalam membentuk pemahaman individu terhadap suatu budaya. Oleh karena itu, media sosial berfungsi untuk membangun skema kognitif positif mengenai Siger melalui kampanye, cerita orang-orang yang mengenakan Siger dalam acara adat, atau edukasi sederhana tentang makna dibalik lekukan Siger. Hal ini memungkinkan masyarakat khususnya generasi muda, untuk memiliki rasa bangga dan keterikatan terhadap warisan budaya Lampung.

**c) Ketidaksetaraan Sosial dan Reputasi**

Media sosial juga berfungsi untuk menanggapi ketidaksetaraan sosial dan mempromosikan reputasi masyarakat Lampung. Melalui wacana yang berfokus pada keragaman dan integrasi, media sosial memungkinkan terjadinya konversi dari persepsi negatif tentang perbedaan yang menjadi pengakuan akan keberagaman sebagai bentuk kekuatan. Siger Lampung menjadi simbol yang mengkomunikasikan nilai-nilai kesatuan di tengah perbedaan suku (Hidayat et al., 2017).

**d) Interaksi dan Negosiasi Budaya**

Selanjutnya, interaksi di media sosial berfungsi sebagai sarana negosiasi budaya, di mana individu dapat berbagi pengalaman dan perspektif mereka tentang Siger Lampung. Diskusi ini membantu untuk memahami peran Siger dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan budaya di tengah masifnya arus globalisasi.

**e) Representasi dan Identitas**

Representasi Siger Lampung di media sosial menciptakan identitas kolektif yang berfungsi untuk menghimpun masyarakat dari berbagai latar belakang suku. Hal ini juga mendemonstrasikan bahwa Siger bukan hanya simbol untuk suku Lampung, tetapi juga sebagai lambang kebanggaan masyarakat yang mencakup semua suku yang tinggal di Lampung. Dengan kata lain, Eksistensi Siger Lampung di media sosial berfungsi dalam meminta partisipasi semua kelompok untuk menjaga warisan budaya bersama.

Media sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan popularitas dan adaptasi Siger di masyarakat Lampung. Media sosial bukan hanya sekadar platform untuk menampilkan Siger, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran, identitas, dan interaksi sosial yang memperkuat kebhinekaan dalam budaya Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa Siger bukan hanya warisan budaya, tetapi juga alat untuk mempromosikan nilai-nilai kerjasama, serta rasa saling menghormati dan menjaga keberagaman.

## **Tantangan dalam Melestarikan Siger Sebagai Warisan Budaya**

Siger sebagai simbol budaya Lampung menghadapi berbagai tantangan dalam pelestariannya. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kesadaran generasi muda terhadap nilai filosofis dan budaya dalam Siger. Modernisasi dan globalisasi mengalihkan perhatian mereka ke budaya populer yang lebih praktis, sehingga warisan lokal semakin terpinggirkan. Minimnya edukasi dan sosialisasi, baik di sekolah maupun masyarakat, memperburuk kondisi ini. Kurikulum yang belum mengakomodasi budaya lokal secara optimal membuat pemahaman terhadap Siger semakin terbatas.

Pengaruh budaya luar juga menjadi tantangan besar. Tren modernisasi mendorong masyarakat mengadopsi gaya hidup yang lebih praktis, sehingga penggunaan Siger dalam kehidupan sehari-hari berkurang. Siger yang umumnya digunakan dalam acara adat dan pernikahan menjadi kurang relevan dalam keseharian, membuat generasi muda jarang melihat atau menggunakannya, yang pada akhirnya melemahkan eksistensinya.

Minimnya dukungan konkret dari pemerintah dan pemangku kepentingan turut menghambat pelestarian Siger. Regulasi, pendanaan, dan promosi yang tidak berkelanjutan membuat upaya perlindungan dan pengenalan Siger kurang efektif. Banyak inisiatif pelestarian bersifat seremonial tanpa strategi jangka panjang yang berdampak nyata.

Kurangnya inovasi dalam industri kreatif berbasis budaya juga menjadi tantangan. Siger masih terbatas dalam bentuk tradisional dan belum banyak dikembangkan dalam produk yang menarik bagi generasi muda, seperti fashion, aksesoris, atau souvenir khas Lampung. Padahal, pengemasan yang modern dapat meningkatkan daya tariknya. Namun, jika dikomersialisasi tanpa mempertahankan makna aslinya, Siger berisiko menjadi sekadar ornamen tanpa nilai budaya. Tantangan lain adalah menurunnya regenerasi pengrajin Siger. Pembuatan Siger memerlukan keterampilan khusus, tetapi minat untuk mewarisinya semakin rendah. Berkurangnya jumlah pengrajin serta meningkatnya harga bahan baku menyebabkan produksi Siger semakin sulit dipertahankan dan kurang terjangkau oleh masyarakat (Ariani & Roisah, 2016).

Selain itu, distribusi dan pemasaran Siger masih lemah. Produk budaya ini sering kalah bersaing dengan produk modern yang lebih mudah diakses dan memiliki daya tarik komersial lebih tinggi. Tanpa strategi pemasaran yang baik, Siger sulit menjangkau pasar yang lebih luas.

Kurangnya dokumentasi dan penelitian akademik tentang Siger juga menghambat pelestariannya. Literatur mengenai filosofi, sejarah, dan perkembangannya masih terbatas, sehingga referensi untuk edukasi dan promosi budaya ini belum memadai. Tanpa

dokumentasi yang baik, nilai historis dan makna Siger berisiko hilang seiring waktu.

### **Potensi Kolaborasi antara Tradisi Budaya dan Industri Kreatif dalam Promosi Siger**

Siger bukan sekadar mahkota adat khas Lampung, tetapi juga simbol kebijaksanaan, kehormatan, dan identitas masyarakatnya. Bentuknya yang khas mencerminkan nilai-nilai luhur, seperti kepemimpinan, kesetiaan, serta kearifan dalam kehidupan sosial. Namun, di tengah perkembangan zaman, Siger menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, kolaborasi antara tradisi budaya dan industri kreatif memiliki potensi besar dalam mempromosikan Siger sebagai simbol budaya Lampung. Industri kreatif dapat menjadi jembatan untuk mengenalkan Siger kepada generasi muda dan pasar yang lebih luas dengan tetap mempertahankan nilai filosofisnya (Salma Yuliana Putri, 2024).

Salah satu bentuk kolaborasi yang potensial adalah melalui sektor fashion dan desain. Siger dapat diadaptasi ke dalam aksesoris modern, seperti perhiasan, hijab, atau motif kain yang diaplikasikan pada pakaian kasual maupun busana resmi. Dengan sentuhan inovasi tanpa menghilangkan esensi budayanya, Siger bisa lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, industri film, animasi, dan media digital juga dapat berperan dalam mempopulerkan Siger. Penggunaan elemen Siger dalam film, video musik, atau konten media sosial dapat memperluas eksposur dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya ini. Platform digital seperti TikTok dan Instagram bisa menjadi alat efektif untuk memperkenalkan Siger kepada generasi muda melalui tren visual yang menarik.

Industri pariwisata juga membuka peluang kolaborasi dengan menjadikan Siger sebagai bagian dari daya tarik wisata budaya Lampung. Misalnya, festival budaya, pameran seni, dan pertunjukan tradisional dapat menampilkan Siger sebagai ikon utama. Souvenir khas seperti miniatur Siger atau produk kerajinan berbasis Siger juga dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan (Ciciria, 2015).

Dukungan dari pemerintah dan komunitas kreatif sangat dibutuhkan agar kolaborasi ini berjalan optimal. Regulasi yang mendukung pelestarian budaya, pendanaan bagi pelaku industri kreatif, serta pelatihan bagi pengrajin lokal dapat memperkuat posisi Siger dalam industri kreatif. Dengan strategi yang tepat, kolaborasi ini tidak hanya melestarikan Siger, tetapi juga meningkatkan nilai ekonominya, menjadikannya bagian dari identitas budaya yang tetap hidup di era modern.

### **Strategi Pelestarian Siger di Era Globalisasi**

Pelestarian Siger sebagai simbol budaya Lampung di era globalisasi memerlukan strategi yang adaptif dan inovatif. Salah satu langkah penting adalah melalui edukasi dan

sosialisasi kepada generasi muda, dengan mengintegrasikan pengajaran tentang sejarah dan filosofi Siger dalam kurikulum pendidikan serta program pelatihan dan seminar budaya di masyarakat. Selain itu, kolaborasi antara tradisi budaya dan industri kreatif bisa membuka peluang baru, seperti mengadaptasi Siger dalam produk fashion, aksesoris, atau suvenir khas Lampung, agar lebih relevan dengan gaya hidup modern tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pemanfaatan teknologi digital juga sangat penting, di mana platform media sosial seperti Instagram dan TikTok dapat digunakan untuk memperkenalkan Siger kepada audiens yang lebih luas melalui konten kreatif dan kolaborasi dengan influencer. Selain itu, penyelenggaraan festival budaya yang menampilkan Siger sebagai ikon utama bisa menjadi cara efektif untuk meningkatkan apresiasi terhadap simbol budaya ini. Dukungan kebijakan pemerintah juga sangat dibutuhkan, melalui regulasi yang melindungi hak kekayaan intelektual Siger, pemberian insentif kepada pelaku industri kreatif, dan fasilitas bagi pengrajin lokal. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya juga dapat memperkuat posisi Siger, misalnya dengan melibatkan sektor kerajinan tangan, desain grafis, dan pariwisata. Dengan berbagai strategi ini, Siger dapat terus lestari dan tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya Lampung di tengah perkembangan zaman (Lisianti et al., 2020).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Siger Lampung adalah mahkota yang bermartabat yang digunakan oleh wanita tradisional dalam ritual-ritual sakral. Penggunaan Siger tidak hanya sebuah ekspresi yang melambangkan kemuliaan dan kekayaan, tetapi juga meningkatkan nilai feminisme. Namun, dalam perkembangannya Siger tidak hanya digunakan sebagai atribut mode tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya. Siger tersebut digunakan dalam banyak aspek kehidupan mulai dari arsitektur, seni pertunjukan, dan transformasi fungsi Siger dan makna filosofinya. Siger adalah mahkota tradisional yang sangat penting bagi orang-orang Lampung. Awalnya, Siger sering digunakan oleh wanita dalam banyak ritual suci seperti pernikahan dan tarian tradisional. Mahkota Siger ini bukan hanya sekedar mencerminkan nilai estetika, tetapi juga simbol dari status dan identitas budaya komunitas Lampung. Selama ini, Siger telah menjadi simbol budaya yang cukup luas bagi masyarakat provinsi Lampung. Pada saat ini, Siger digunakan tidak hanya dalam konteks ritual, tetapi juga sebagai unsur-unsur desain arsitektur, terutama dalam bangunan pemerintah, dekorasi pernikahan, prasarana umum, hingga kawasan komersial. Hal ini pun menjadi kesempatan untuk memperkuat identitas budaya Lampung dan memastikan bahwa nilai-nilai tradisionalnya tetap terjaga meskipun penggunaannya terus berkembang dalam konteks modern. Jika kita lihat dari konteks arsitektur, Siger yang

disesuaikan dengan bentuk desain konstruksi fasad, memberikan kesan kuat dari warisan budaya khas Lampung. Penggunaan desain Siger pada bangunan publik tidak hanya menampilkan bentuk estetika, tetapi juga sebagai langkah strategis menuju pelestarian budaya dan realisasi identitas lokal. Siger adalah mahkota yang melambangkan kebanggaan dan identitas budaya Lampung. Mahkota ini memiliki desain yang kaya akan nilai-nilai budaya yang penting. Siger biasanya memiliki bentuk yang terdiri dari beberapa lekukan dan dekorasi yang mencerminkan detail artistik yang kompleks.

## DAFTAR REFERENSI

- Adiyudha, M. D., & Suryono, A. (2018). Pelestarian Budaya Lampung dalam Arsitektur Masa Kini pada Bangunan Menara Siger dan Sesat Agung Bumi Gayo. *Jurnal Permukiman*, 13(1), 31. <https://doi.org/10.31815/jp.2018.13.31-40>
- Ariani, N. D., & Roisah, K. (2016). Upaya Pemerintah Dalam Melindungi Kain Tapis Dan Siger Lampung Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional. *Law Reform*, 12(1), 73. <https://doi.org/10.14710/lr.v12i1.15842>
- Ciciria, D. (2015). Siger Sebagai Wujud Seni Budaya Pada Masyarakat Multietnik di Provinsi Lampung. *Panggung*, 25(2), 189–199. <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i2.8>
- Deslima, Y. D. (2021). No Title. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, Volume 7*.
- Hidayat, D., Kuswarno, E., Zubair, F., & Hafiar, H. (2017). Message Platform Atribut Siger Lampung Di Dalam Kebhinekaan Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.24198/jkk.v5i1.9481>
- Lisianti, S., Hagijanto, A. D., M, M. H., Visual, D. K., Desain, S., & Petra, U. K. (2020). Kajian Visual Siger dalam Budaya Kontemporer Masyarakat Lampung Abstrak Pendahuluan Metode Penelitian Pembahasan. *Jurnal DKV Adiwarna*, 01(16), 1–11. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/10408%0Ahttps://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/download/10408/9288>
- Putri, T., Napitupulu, F., Alifahmi, H., & Hanafi, D. (2024). *MASYARAKAT LAMPUNG*. 13(2), 189–204. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8528>
- Romadhon, A. G. (2023). Creation of Siger Tower Shaped Wood Crafts with Magnetic Levitation Technique. *Corak*, 12(1), 57–68. <https://doi.org/10.24821/corak.v12i1.7892>
- Salma Yuliana Putri. (2024). *SIMBOL SIGER SEBAGAI WUJUD SENI BUDAYA PADA MASYARAKAT MULTIETNIK DI PROVINSI LAMPUNG*. <https://waqafilmunusantara.com/wp-content/uploads/2024/08/SIMBOL-SIGER-SEBAGAI-WUJUD-SENI-BUDAYA-PADA-MASYARAKAT-MULTIETNIK-DI-PROVINSI-LAMPUNG.pdf>
- Sinaga, R. M. (2013). Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri Dalam Budaya Lampung. *Masyarakat Indonesia*, 40(1), 109–126.